**THE IMPLEMENTATION OF PBL AND IBL COLLABORATION MODELS USING VIDEO TO IMPROVE STUDENTS’ CRITICAL THINKING SKILLS**

**PENERAPAN MODEL KOLABORASI PBL DAN IBL MENGGUNAKAN VIDEO**

**UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

**Yessyca Yunitasari, Muhammad Akhyar, dan Sudiyanto**

**Universitas Sebelas Maret, Surakarta**

Email: [yessyca\_yunita94@student.uns.ac.id](mailto:yessyca_yunita94@student.uns.ac.id)

***Abstract:*** *Teaching history not only conveys historical facts but develops students' critical thinking in reconstructing historical events and the values contained therein. But the media and methods used today have not been able to improve students' critical thinking skills. This study aims to improve students' critical thinking skills through the application of PBL and IBL collaboration models using video. Research subjects are 10th grade students in one of the high school in Jember. The design of this study uses classroom action research consisting of three cycles. The results showed that the ability to think critically increased in each cycle. In cycle 1, the ability to think critically 50,33% in cycle 2 increased to 69,83% in cycle 3 increased to 78,38%. So it can be concluded that the application of the PBL and IBL collaboration models using video media can improve students' critical thinking skills.*

***Keywords:*** *PBL (Problem Based Learning); IBL (Inquiry Based Learning); video; critical thinking skills*

**Abstrak:** Pengajaran sejarah bukan hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah tetapi mengembangkan pemikiran kritis siswa dalam merekonstruksi peristiwa sejarah dan nilai yang terkandung didalamnya. Namun media dan metode yang digunakan saat ini belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan video. Subjek penelitian adalah siswa kelas X salah satu SMA di Jember. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan di tiap siklusnya. Pada siklus 1 kemampuan berpikir kritis 50,33% pada siklus 2 meningkat menjadi 69,83% pada siklus 3 meningkat menjadi 78,38%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan media video mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** PBL (*Problem Based Learning*); IBL (*Inquiry Based Learning*); video; kemampuan berpikir kritis

1. **PENDAHULUAN**

Berpikir kritis berhubungan dengan pembuatan keputusan yang baik. Untuk menghadapi ketidakpastian di masa mendatang, maka yang bisa kita lakukan adalah membuat kemungkinan keputusan terbaik. Dalam pendidikan, karir atau kehidupan, orang yang konsisten membuat keputusan terbaik akan lebih sukses (Anne & Kreitzberg, 2010). Oleh karena itu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa penting dilakukan dewasa ini. Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena memungkinkan siswa untuk menangani masalah sosial, ilmiah, dan praktis secara efektif. Siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk merencanakan dan melakukan penelitian atau proyek, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan dengan menggunakan informasi, alat dan sumber daya digital yang sesuai. Siswa yang mampu berpikir kritis dapat menyelesaikan masalah secara efektif baik di tempat kerja atau dalam kehidupan pribadinya (Donovan & Green, 2014; Magrabi, Pasha, & Pasha, 2018).

Perubahan orientasi pembelajaran dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif belajar dibandingkan guru. Sehingga siswa memiliki peran yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Uno, 2012). Pada akhirnya proses transformasi ini membantu siswa menjadi pemikir yang mandiri.

Proses pembelajaran tersebut sayangnya belum terjadi dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah cenderung memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama (Alfian, 2011). Sementara pendidikan sejarah yang ideal bukan hanya menghafal fakta sejarah dalam bentuk pengulangan lisan dari buku pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional, kritis, kreatif, dan empiris (Hasan, 2008; Susrianto, 2012). Realitas tersebut masih terjadi di banyak sekolah, salah satunya SMAN 4 Jember. Pembelajaran sejarah di sekolah tersebut masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dan terkesan membosankan. Media dan metode yang digunakan belum sepenuhnya melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut dapat terlihat dari kemampuan analisis dan interpretasi siswa terhadap peristiwa sejarah rendah, kemampuan berargumentasi atau menyatakan pendapat masih rendah, kurang mampu mengevaluasi keputusan sebuah tindakan, serta belum mampu menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar sejarah siswa.

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus mampu mengembangkan lingkungan belajar yang mempromosikan keterampilan berpikir kritis, juga menarik dan menyenangkan (*joyful learning*). Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengkolaborasikan model pembelajaran yang ada. Penelitian ini akan menerapkan kolaborasi model PBL (*Problem Based Learning*) dan IBL (*Inquiry Based Learning*) menggunakan video. Terdapat dua alasan peneliti mengkolaborasikan model PBL dan inkuiri yaitu 1) model PBL dan IBL termasuk model yang dianjurkan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran K13; 2) kolaborasi dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan dari model PBL dan IBL; 3) model PBL dan IBL telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.

Model PBL merupakan model pengajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks peserta didik belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014). PBL banyak direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena PBL mengarahkan siswa pada pembelajaran bermakna dimana siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan (Downing, 2013; Duch, et al., 2001; Magsino, 2014; Shaer & Gaber, 2014; Silva, Biso, Rodriguez, & Vasquez, 2018; Tsai & Tang, 2017).

Meskipun PBL berdampak positif bagi siswa, tetapi PBL juga memiliki kelemahan. PBL hanya memfokuskan siswa untuk memecahkan masalah tanpa mempelajari lebih dalam dari pengetahuan yang penting bagi perkembangan mereka. Terlalu fokus pada pemecahan masalah dapat mencegah siswa mengembangkan pemikiran kreatif mereka (Roberts, 2010). Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka perlu dikolaborasikan dengan IBL.

IBL merupakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, merumuskan pertanyaan, menyelidiki, berpikir kritis, membangun pemahaman, makna, dan pengetahuan baru yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau menentukan solusi permasalahan (Friedman, et al., 2009; Vaughan & Prediger, 2014). Jika PBL cenderung memecahkan masalah secara teoritis, maka IBL akan meningkatkan pembelajaran siswa secara praktek, sehingga dapat membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di masa depan. Apabila model ini diterapkan di lingkungan dengan sumber daya yang kaya akan informasi digital, maka akan menghasilkan pembelajaran yang sejalan dengan keterampilan abad 21 (Huijser Kek, & Terwijn, 2015). Dengan mengkolaborasikan model PBL dan IBL ditambah dengan penggunaan media video diharapkan dapat mengembangkan pemikiran kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah melalui penerapan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan media video; dan 2) mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah setelah penerapan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan media video.

1. **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis diukur melalui setiap indikator berpikir kritis yang dievaluasi pada setiap akhir siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, penerapan tindakan, observasi dan evaluasi hasil tindakan, dan melakukan refleksi yang diadaptasi dari model skema Stephen Kemmis.

Subjek penelitian adalah siswa SMAN 4 Jember kelas X Sos 2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2019. Materi yang diajarkan adalah “perkembangan masyarakat Indonesia pada masa praaksara”. Penelitian bertempat di SMAN 4 Jember. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kuantitatif yakni hasil kemampuan berpikir kritis menggunakan instrument tes uraian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif, yaitu kegiatan mendeskripsikan data statistik yang terkumpul menggunakan aspek-aspek non perhitungan numerik.

1. **HASIL**

Prosedur penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang di adaptasi dari Stephen Kemmis, terdiri dari tahap perencanaan, penerapan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terdiri dari tiga siklus yang dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan April 2019. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan video. Model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan video dilaksanakan melalui lima fase seperti pada tabel 1. Fase 1 yaitu siswa mengidentifikasi masalah; fase 2 yaitu mengajukan hipotesis; fase 3 yaitu mengumpulkan data; fase 4 yaitu pembelajaran eksploratif; fase 5 yaitu merumuskan kesimpulan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui penilaian terhadap lima indikator berpikir kritis, yaitu 1) menganalisis; 2) berargumentasi; 3) menginterpretasi; 4) mengevaluasi; serta 5) menyimpulkan seperti pada tabel 1.2.

**Tabel 1. 1 Fase Model Kolaborasi PBL dan IBL menggunakan Media Video**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Kegiatan Guru** |
| **Fase-1**  Identifikasi masalah | Guru menampilkan tayangan video kemudian meyajikan permasalahan yang terkait dengan video kemudian memotivasi siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mengorganisasikan ide dan pengetahuan awal siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok |
| **Fase-2**  Mengajukan hipotesis | Guru melakukan sesi tanya jawab yang tentang masalah yang dikaji, baik apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui peserta didik dan membimbing siswa membuat hipotesis |
| **Fase-3**  Pengumpulan data | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk menemukan berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah dan membantu siswa menyeleksi informasi yang relevan |
| **Fase-4**  Pembelajaran eksploratif | Guru membimbing siswa dalam mengeksplor, mengolah, dan menganalisis data |
| **Fase-5**  Perumusan kesimpulan | Guru memotivasi siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran atau dibandingkan dan mengevaluasi apakah permasalahan yang diberikan di awal pembelajaran sudah dapat terjawab oleh siswa |

1. **Siklus I**

Data hasil penilaian kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis sebesar 50,33% yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kurang. Meskipun kemampuan berpikir kritis siswa masih dikatakan kurang kritis, namun hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan hasil pra siklus. Peningkatan kemampuan berpikir kritis mencapai 36,02%. Siswa yang termasuk pada kategori cukup kritis yaitu 9 siswa dan 21 siswa berada pada kategori kurang kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama perlu peningkatan pada aspek-aspek keterampilan berpikir kritis.

1. **Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru memberikan lebih banyak pertanyaan sehingga mendorong siswa untuk selalu terlibat dalam pembelajaran. Guru juga mendorong keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sehingga semua anggota kelompok turut berperan dalam diskusi maupun penyajian hasil diskusi. Hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan. Indikator-indikator yang sebelumnya masih rendah menunjukkan adanya peningkatan. Perolehan skor kemampuan berpikir kritis pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 38,74% dibandingkan siklus I. Adapun ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis diperoleh skor 69,83%. Siswa yang termasuk pada kategori sangat tinggi yaitu 6 siswa, kategori tinggi yaitu 14 siswa, dan kategori cukup yaitu 10 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa cukup kritis.

1. **Siklus III**

Data skor perolehan pada siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 10,55% dibandingkan siklus II. Persentase ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis sebesar 81,38%. Dari 30 siswa, yang termasuk pada kategori sangat tinggi yaitu 16 siswa, kategori tinggi yaitu 13 siswa, dan kategori cukup hanya 1 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua indikator telah memenuhi kriteria dan berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah melaksanakan model pembelajaran dengan baik. Terbukti dengan hasil skor kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Grafik persentase kemampuan berpikir kritis untuk semua siklus dapat dilihat pada grafik 1.1.

**Grafik 1.1 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis**

1. **PEMBAHASAN**
2. **Penerapan Model Kolaborasi PBL dan IBL Menggunakan Video dalam Pembelajaran**

Penerapan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan video dalam pembelajaran sejarah ini dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklusnya. Pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan video. Guru menyajikan permasalahan yang akan dikaji oleh siswa. Siswa secara berkelompok mengamati permasalahan kemudian mengidentifikasi permasalahan tersebut. Masalah yang di sajikan bukan bersifat abstrak melainkan masalah dunia nyata sehingga membantu siswa menjadi pembelajar aktif karena pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupannya atau sesuai dengan pengalamannya (Downing, 2013; Hmelo & Silver, 2014). Pembelajaran dilanjutkan dengan siswa merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa, membantu siswa yang kesulitan dalam membuat hipotesis. Setelah itu siswa mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Setelah data terkumpul, siswa mengonstruksi data dalam rangka menguji hipotesis dan memecahkan masalah. Masalah dipecahkan secara berkelompok dengan dibantu arahan dari guru (Savin dan Baden, 2003). Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan hasil diskusi sehingga dapat diketahui apakah siswa dapat memecahkan masalah yang dikaji atau tidak.

**Tabel 1.2 Persentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Hasil Pra SIklus | Hasil Siklus I | Hasil Siklus II | Hasil Siklus III |
| 1 | Menganalisis | 35,27% | 51,38% | 67,77% | 79,16% |
| 2 | Berargumentasi | 36,38% | 48,88% | 72,77% | 78,33% |
| 3 | Menginterpretasi | 37,50% | 53,61% | 69,44% | 77,50% |
| 4 | Mengevaluasi | 38,61% | 50,55% | 73,61% | 81,38% |
| 5 | Menyimpulkan | 37,22% | 47,22% | 65,55% | 75,55% |
| Rata-rata | | 37,00% | 50,33% | 69,83% | 78,38% |

Tabel 1.2 menunjukkan skor kemampuan berpikir kritis yang diperoleh pada siklus I menunjukkan masih rendah. Indikator yang paling rendah ketercapaiannya yaitu menyimpulkan hasil diskusi. Siswa kesulitan menyimpulkan hasil diskusinya sehingga guru lebih dominan dalam menyimpulkan hasil diskusi. Keaktifan siswa dalam pembelajaran secara keseluruhan masih rendah. Siswa belum berani berargumen atau menyatakan pendapatnya baik saat sesi tanya jawab, diskusi, maupun presentasi di depan kelas. Pada proses diskusi masih ditemukan siswa yang pasif sehingga dominasi siswa kurang merata. Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum optimal meskipun setiap langkah pembelajaran telah dilakukan. Oleh karena itu siklus II dilakukan untuk merevisi kekurangan dari siklus I.

Siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Guru memperbaiki proses pembelajaran yang bermasalah pada siklus I. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Indikator berpikir kritis yang sebelumnya rendah mengalami peningkatan. Pada akhir siklus II peningkatan berpikir kritis siswa cukup baik. Kriteria tingkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1.3.

**Tabel 1.3 Kriteria Persentase Kemampuan Berpikir Kritis**

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai | Kriteria |
| 80 < SA ≤ 100 | Sangat Baik |
| 70 < SA ≤ 79 | Baik |
| 60 < SA ≤ 69 | Cukup |
| ≤ 60 | Kurang |

Sumber: Kemendikbud (2013)

Pada siklus III, seluruh siswa telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru tidak lagi dominan dalam pembelajaran melainkan hanya membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Apabila ada siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan, guru mengarahkan siswa mencari referensi yang tepat sehingga siswa terdorong menggunakan keterampilan berpikirnya untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan awal yang dimilikinya. Hasil pelaksanaan siklus III menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dan berada pada kategori tinggi atau baik. Dapat disimpulkan bahwa model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan video mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Hasil ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menerapkan kolaborasi PBL dan IBL juga menunjukkan hasil positif terhadap pembelajaran di kelas. Penelitian yang dilakukan Robert (2010) yakni mengintegrasikan *Appreciative Inquiry* (AI) ke dalam PBL. Hasil penelitian menunjukkan PBL dapat menghambat kreativitas dan mengarah pada adopsi pendekatan rasional. Dengan mengintegrasikan AI sebagai dimensi dalam PBL dapat memberikan siswa pendekatan yang lebih positif, terbuka, kreatif, holistik, dan lebih realistis terhadap tantangan PBL. Kolaborasi model ini dapat meningkatkan pengalaman belajar dan praktik siswa. Hasil penelitian Huijser, et al. (2015) menyatakan bahwa PBL dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran IBL dan proses mengajarkan keterampilan abad 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi untuk meningkatkan lingkungan IBL melalui kemampuan beradaptasi dengan kompleksitas konteks pembelajaran kontemporer.

Penggunaan media video pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap minat siswa dalam belajar sejarah. Pada dasarnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran sejarah rendah karena pembelajaran sejarah sudah dianggap pembelajaran yang membosankan. Metode yang sering digunakan adalah ceramah bervariasi dengan bantuan powerpoint. Pembelajaran sejarah apabila hanya disajikan secara lisan akan memberikan gambaran abstrak pada siswa. Siswa harus ditunjukkan dengan suatu bentuk nyata yang dapat dilihat langsung oleh siswa sehingga memunculkan rasa tertarik dalam diri siswa (Pradana, Pramono, dan Atno, 2017). Ketika guru menayangkan video, siswa terlihat antusias dan fokus menonton video. Kemudian saat guru bertanya hal-hal seputar video, siswa juga antusias menjawab pertanyaan guru. Video membantu guru memvisualisasikan peristiwa sejarah yang telah lampau. Kemampuan video mengabadikan kejadian-kejadian faktual dalam bentuk dokumenter membantu guru membahas fakta sejarah secara lebih jelas dan mendiskusikannya di kelas (Uno, 2012). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa video mampu meningkatkan keingintahuan siswa dalam pembelajaran sejarah sehingga mendorong siswa berpikir lebih mendalam untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

1. **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pasca Penerapan Model Kolaborasi PBL dan IBL menggunakan Video**

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek berpikir yang terdiri dari lima indikator, yaitu indikator 1 siswa dapat menganalisis masalah yang dikaji; indikator 2 siswa dapat memberikan argument yang logis; indikator 3 siswa dapat menginterpretasi suatu pernyataan yang berhubungan dengan masalah yang dikaji; indikator 4 siswa dapat mengevaluasi solusi permasalahan; dan indikator 5 siswa dapat menyimpulkan hasil pengamatan.

Berpikir secara kritis yang diterapkan dalam pembelajaran ini membantu siswa melakukan penyelidikan guna menyelesaikan permasalahan. Penyelesaian masalah yang dilakukan siswa semakin membaik pada tiap siklus. Hal ini menandakan bahwa siswa telah melatih kemampuan berpikir kritisnya untuk menyelesaikan masalah. Siswa yang mampu berpikir kritis mampu memahami suatu masalah lebih mendalam sehingga dapat menyelesaikan masalah secara efektif (Kamin, *et al*., 2001).

Keterlaksanaan aspek berpikir kritis menunjukkan hasil yang positif. Penerapan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan video berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa mampu menganalisis dan menginterpretasi masalah berdasarkan bukti yang telah dikumpulkannya. Keaktifan siswa juga meningkat karena siswa menjadi berani untuk berargumentasi atau menyatakan pendapat baik secara lisan maupun tulisan. Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menilai solusi permasalahan yang dipilihnya serta mampu menyimpulkan hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Berpikir secara analitis, latihan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penilaian untuk mencapai solusi masalah yang logis, rasional, dan masuk akal menunjukkan pemikiran kritis (Birgili, 2015; Magrabi et al., 2018; Masek & Yamin, 2011).

Temuan ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama. Penerapan model PBL dan IBL sudah banyak terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Shaer & Gaber (2014) menyatakan bahwa PBL efektif mengembangkan pemikiran kritis melalui merangsang minat siswa, dan menciptakan diskusi yang bermakna. Penelitian Hartati & Sholihin (2015) menujukkan bahwa penerapan PBL memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian Ningsih, Hidayat, & Kusairi (2018) dan penelitian Nafiah & Suyanto (2014) juga menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian Downing, Ning, & Shin (2011) PBL memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan metakognisi siswa. Siswa tidak hanya ahli dalam memcahkan masalah tetapi juga ahli dalam proses pemecahan masalah. Penelitian Magsino (2014) menunjukkan bahwa dengan pembelajaran PBL, mampu meningkatkan pemikiran kritis siswa pada tiga domain pembelajaran Taksonomi Bloom (analisis, sintesis, dan evaluasi).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, model IBL juga berpengaruh pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti pada penelitian Avsec & Kocijancic (2014) menyatakan bahwa model IBL dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan membuat keputusan. Hal ini dikarenakan siswa dalam proses pembelajaran IBL mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan pembelajaran bermakna. Penelitian selanjutnya Avsec & Kocijancic (2016) juga menyatakan bahwa IBL memiliki efek positif yang besar pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan pengambilan keputusan. Penelitian Laxman (2013) menyatakan bahwa dengan menerapkan IBL siswa dapat terlibat dalam tingkat pemikiran dan penalaran kognitif yang lebih tinggi karena siswa sendiri yang menentukan metode, strategi dan topik yang perlu diselidiki untuk merumuskan solusi masalah. Penelitian Palmer (2002) menyatakan bahwa siswa yang menerapkan model IBL mendapat banyak manfaat dibandingkan pembelajaran konvensional seperti siswa belajar tentang topik yang jauh lebih luas, mengembangkan keterampilan pencarian literatur tingkat lanjut, mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mensintesis informasi dalam berbagai cara, serta mengembangkan pembelajaran mandiri dan kooperatif. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis siswa otomatis meningkat.

1. **SIMPULAN**
2. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kolaborasi PBL dan IBL menggunakan video dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Diawali dari siklus I memperoleh skor 50,33%, kemudian siklus II meningkat menjadi 69,83%, siklus III meningkat mencapai 78,38%. Peningkatan dari pra siklus hingga akhir pelaksanaan siklus I sebesar 36,02%. Dari siklus I hingga akhir pelaksanaan siklus II mencapai 38,74%. Akhir siklus III peningkatan kemampuan berpikir sebesar 10,55%.

1. **Saran**

Saran yang dapat diberikan peneliti kepada guru untuk lebih kreatif dalam memilih media pendukung pembelajaran sejarah. Pemilihan media pembelajaran sejarah dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Guru dapat menggunakan media visual selain video, seperti gambar, film, dan miniatur. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi computer dan internet. Bahkan guru bersama siswa bisa berpartisipasi untuk membuat media pembelajaran sejarah melalui kegiatan bermain peran. Apabila guru mampu menentuka media yang tepat, maka akan tercipta proses pembelajaran sejarah yang menarik bagi siswa.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

[1] Anne, & Kreitzberg, C. 2010. *Critical Thinking for the Twenty-First Century: What it is and Why It Matters to You*. New Orleans: AnneandCharlie, LLC., from [www.agilecriticalthinking.com](http://www.agilecriticalthinking.com).

[2] Donovan, L. & Green, T. 2014. *Creating 21st Century Teaching & Learning Environments*. Huntington Beach, CA: Shell Educational publishing.

[3] Magrabi, S. A. R., Pasha, M. I., & Pasha, M. Y. 2018. Clasroom teaching to Enhance Critical Thinking and Problem-Solving Skills for Developing IOT Applications. *Journal of Engineering Education Transformations*, 31 (30) 152-157.

[4] Uno, H. 2012. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.

[5] Alfian, M. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (2) 1-8.

[6] Hasan, S. H. 2008. *Problematika Pendidikan Sejarah*. Bandung: Pendidikan Sejarah FPIPS-UPI.

[7] Susrianto, E. 2012. Peranan Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Lentera*, 1 (5) 33-44.

[8] Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

[9] Downing, K. E. 2013. Using Problem-Based Learning to Facilitate Student Learning. *ACRL,* 621-624.

[10] Duch, B. J., *et al*. 2001. *The Power of Problem-Based Learning*. Virginia: Stylus Publishing.

[11] Magsino, R. M. 2014. Enhancing Higher Order Thinking Skills in a Marine Biology Class through Problem-Based Learning). *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 2 (5) 1-6.

[12] Shaer, A. E. dan Gaber, H. 2014. Impact of Problem-Based Learning on Students Critical Thinking Dispositions, Knowledge Acquisition and Retention. *Journal of Education and Practice,* 5 (14) 74-85.

[13] Silva, A. B. D., *et al.* 2018. Problem-Based Learning: A Proposal for Structuring PBL and Its Implications for Learning Among Student in an Undergraduate Management Degree Program. *Revista de Gestao*, 25 (2) 160-177.

[14] Tsai, M. H. & Tang Y. C. 2017. Learning Attitudes and Problem Solving Attitudes for Blended Problem-Based Learning. *Library Hi Tech*, 1-26, from <https://doi.org/10.1108/LHT-06-2017-0102>.

[15] Roberts, G. W. 2010. Advancing New Approaches to Learning and Teaching-Introducing Appreciative Inquiry to a Problem-Based Learning Curriculum. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 2 (1) 16-24.

[16] Friedman, D. B, Crews, T. B., Caicedo, J. M., Besley, J. C., Weinberg, J., & Freeman, M. L. (2009). An Exploration into Inquiry-Based Learning by a Amultidisciplinary Group of Higher Education Faculty. *Higher Education,* 59 (6), 765-783, from DOI 10.1007/s 10734-009-9279-9.

[17] Vaughan, N., & Prediger, S. 2014. Investigating the Role of an Inquiry-Based Approach to Learning. *Innovations in Higher Education Teaching and Learning,* 2 27-52, from http://dx.doi.org/10.1108/S2055-364120140000002014.

[18] Huijser, H., Kek, M. Y. C. A., & Terwijn, R. 2015. Enhancing Inquiry-Based Learning Environments With The Power of Problem-Based Learning to Teach 21St Century Learning and Skills. *Innovations in Higher Education Teaching and Learning*, 4 301-320, doi: 10.1108/S2055-364120150000004017.

[19] Hmelo, C. E., & Silver. 2004. Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16 (3) 235-266. doi: 1040-726X/04/0900-0235/0.

[20] Savin, M. dan Baden. 2003. *Facilitating Problem-Based Learning: Illuminating Perspective.* Philadelphia: The Society for Research into Higher Education & Open University Press.

[21] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru dan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK dan MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

[22] Pradana, A., Pramono, S. E., & Atno. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Menggunakan Video Dokumenter dengan Subtema Pertempuran Palagan Ambarawa di Kelas XI SMA N 1 Ambarawa. *Indonesian Journal of History Education*, 5 (2) 8-15.

[23] Kamin, C.S., O’Sullivan, P. S., Younger, M., & Deterding, R. 2001. Measuring Critical Thinking in Problem-Based Learning Discourse. *Teaching and Learning in Medicine*, 13 (1) 27-35.

[24] Birgili, B. 2015. Creative and Critical Thinking Skills in Problem-Based Learning Environments. *Journal of Gifted Education an Creativity*, 2 (2) 71-80.

[25] Masek, A. dan Yamin, S. 2011. The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2 (1) 215-221.

[26] Hartati, R. & Sholihin, H. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa SMP. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)*. 8-9 Juni: 505-508.

[27] Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. 2018. Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan*, 3 (12) 1587-1593.

[28] Nafiah, Y. N. & Suyanto, W. 2014. Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (1) 125-143.

[29] Downing, K., Ning, F., & Shin, K. 2011. Impact of Problem-Based Learning on Student Experience and Metacognitive Development. *Muticultural Education & Technology Journal* 5 (1) 55-69.

[30] Avsec, S. & Kocijancic, S. 2014. Effectiveness of Inquiry-Based Learning: How do Middle School Students Learn to Maximise the Efficacy of a Water Turbine?. *International Journal of Engineering Education*, 30 (6) 1436-1449.

[31] Avsec, S. & Kocijancic, S. 2016. A Path Model of Effective Technology-Intensive Inquiry-Based Learning. *Educational Technology & Society*, 19 (1) 308-320.

[32] Laxman, K. 2013. Infusing Inquiry-Based Learning Skills in Curriculum Implementation. *International Journal for Lesson an Learning Studies*, 2 (1) 41-55.

[33] Palmer, S. 2002. Enquiry-Based Learning can Maximise a Student’s Potential. *Psychology Learning and Teaching*, 2 (2) 82-86.